

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi Oleh:

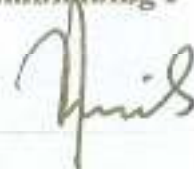
Nama : Devi Melati Winarti Hutapea
NPM : 20140013
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Judul : Analisis perbandingan pembelajaran individu dengan pembelajaran berkelompok melalui model pembelajaran kontekstual mata pelajaran Ekonomi terhadap hasil belajar di SMP N 1 Borbor

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 05 September 2024 dan memperoleh nilai A

Disetujui oleh:

Prof.Dr. Dearlina Sinaga, M.M

Pembimbing I



Nova Yunita Sari Siahaan, S.Pd., M.Pd

Pembimbing II



Dr. Mian Siahaan, M.M

Penguji I



Dr. Sanggam Pardede, M.Pd

Penguji II



Mengetahui:



Dr. Irma Sigiro, M.Si., Ph.D

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pendidikan
Ekonomi



Lasma Siagian, S.Pd., M.Pd

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses dimana individu atau kelompok memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau sikap baru melalui pengalaman, studi, instruksi, atau interaksi dengan lingkungannya ini adalah proses fundamental yang terjadi sepanjang kehidupan seseorang dan dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pembelajaran juga adalah inti dari perkembangan seseorang dan dimana pembelajaran di ruangan kelas juga harus membutuhkan pendidik yang harus benar – benar menguasai materi, dan tidak hanya itu saja seorang pendidik harus mampu dalam mengajar secara bervariasi, maksudnya adalah pembelajaran bervariasi disini adalah guru dituntut harus kreatif dalam mengajar.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengisyaratkan kepada seorang pendidik agar mampu menciptakan pembelajaran secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi, memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kreatifitas siswa sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan perkembangan fisik serta psikologisnya. Maka dengan itu seorang guru harus semakin kreatif lagi agar guru tersebut mampu membuat pembelajaran tersebut menyenangkan. Oleh sebab itu guru harus mengembangkan pengetahuan dalam memahami model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran setiap harinya. Model pembelajaran yang dimaksud disini adalah model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL). Dimana CTL itu

sendiri merupakan Model pembelajaran yang menitik beratkan pada proses pemahaman siswa terhadap materi. CTL bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran CTL ini dapat diterapkan disekolah dimana sekolah merupakan sebagai suatu media pendidikan yang formal untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas antara kemampuan moral, intelektual, sikap, keterampilan dan mampu berfikir kritis. Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru yang mampu untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan berpusat pada siswa.

Dalam pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP N 1 Borbor, guru yang mengajarkan mata pelajaran IPS pada kelas VII masih menggunakan metode konvensional. Metode konvensional Merujuk pada pendekatan atau teknik pembelajaran yang telah digunakan sejak lama dan cenderung bersifat tradisional. Dalam situasi pembelajaran, metode tradisional seringkali memposisikan guru sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan siswa bertindak sebagai penerima pasif. Metode ini sering kali berfokus pada aktivitas seperti mendengarkan, mencatat, dan menghafal teks, serta penilaian tradisional melalui ujian pilihan ganda. Dalam metode ceramah, guru tidak selalu memperhatikan kondisi siswa dalam mengikuti pelajaran, tetapi guru lebih berfokus pada sejauh mana materi pelajaran yang harus disampaikan sesuai program semester yang sudah di rancang. Dalam metode diskusi yang berperan hanya siswa yang lebih pintar sehingga kurangnya peran anggota kelompok lain.

Begitu juga, dalam kegiatan yang lain, guru lebih banyak berperan sehingga siswa tidak dapat mengembangkan potensi yang di milikinya.

Menurut peneliti hal ini kurang baik dan benar dikarenakan siswa akan bosan dengan model yang digunakan berulang – ulang dengan titik model itu saja, maka guru perlu membuat inovasi dalam membuat model mengajar dengan menggunakan model – model pembelajaran yang mengundang siswa untuk lebih aktif dan kreatif lagi dalam setiap proses pembelajaran, dengan model – model yang menuntut siswa untuk aktif dan kreatif, maka akan mengasah pikirannya untuk mengembangkan pendapat dan pemikiran kreatif mereka. Dalam hal ini guru seharusnya jadi penengah dalam kegiatan diskusi sudah mulai keluar dari topic bahasan, maka guru harus mengambil kebijakan dalam memberikan kesimpulan.

Dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain beberapa masalah yang dihadapi seorang guru sebelum diterapkannya model pembelajaran kontekstual yaitu keterbatasan pengetahuan guru, dimana guru mungkin perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual agar dapat mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Di sisi lain juga terdapat kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga perlu menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan siswa secara efektif.

Untuk mengatasi masalah dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, langkah langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan

adalah dengan menggunakan model yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berfikir secara kritis, logis dan aktif dalam setiap proses pembelajaran .

Dalam mengatasi masalah tersebut perlu adanya variasi dalam pembelajaran IPS Kelas VII SMP N 1 Borbor. Salah satunya dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran selain model pembelajaran ceramah, agar lebih bervariasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Salah satu yang dituntut dari variasi mengajar ini ialah seorang guru menggunakan model pembelajaran. Contohnya ialah model pembelajaran kontekstual ini, dimana pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengintegrasian materi pelajaran ke dalam konteks kehidupan nyata atau situasi konkret. Tujuan dari pembelajaran kontekstual adalah untuk membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih praktis dan relevan. Model pembelajaran kontekstual dapat juga membangun pemahaman siswa melalui pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan mereka. Siswa juga dihadapkan dengan masalah dan

tugas – tugas mereka yang memerlukan pemecahan masalah dan pemikiran kreatif.

Model pembelajaran kontekstual, di sisi lain, adalah pendekatan yang mengintegrasikan konteks nyata ke dalam pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pada penerapan konsep-konsep yang dipelajari dalam situasi dunia nyata, sehingga siswa dapat melihat relevansi dan kegunaan materi pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual juga mendorong kolaborasi antara siswa. Dan dimana juga guru berperan penting sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa menjelajahi konsep – konsep dalam konteks yang relevan. Guru mendorong pertanyaan, refleksi, dan pemikiran kritis. Pembelajaran kontekstual juga dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan untuk karir dan pekerjaan tertentu, mempersiapkan siswa untuk dunia kerja.

Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan terintegrasi dengan kehidupan nyata siswa. Ini membantu siswa tidak hanya memahami konsep-konsep akademis, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman dan situasi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam pembelajaran di ruangan kelas guru juga perlu membuat siswa berkelompok, karena dengan membuat siswa berkelompok dapat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran dikarenakan mereka akan melakukan diskusi dalam kelompok tersebut dan dengan cara ini juga akan semakin membuat siswa lebih mandiri lagi untuk lebih memahami materi yang sudah di berikan oleh guru. Dibandingkan dengan siswa individu kadang kala siswa tersebut tidak memahami

materi yang di sampaikan dan siswa ini malu bertanya ataupun tidak paham apa yang akan di tanyakan. Sehingga ketika guru memberikan tugas siswa tidak paham dan tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan.

Dengan menganalisis faktor-faktor tersebut, kita dapat membandingkan pendekatan pembelajaran individu dan berkelompok dengan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa. Namun, penting untuk diingat bahwa hasil analisis dapat bervariasi tergantung pada konteks, karakteristik siswa, dan implementasi yang tepat dari setiap pendekatan pembelajaran.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam prakteknya di SMP N 1 Borbor masih menggunakan model pembelajaran yang memang kebanyakan hanya berpatokan kepada buku dan menggunakan metode ceramah. Kurangnya variasi mengajar ini mengakibatkan siswa cenderung bosan dan mengantuk sehingga apa yang di sampaikan oleh guru tidak dapat di tangkap oleh siswa.

Di SMP N 1 Borbor masih diterapkannya pembelajaran konvensional. Memang dalam setiap kelas pembelajaran tersebut pasti sudah di terapkannya pembelajaran individu dan berkelompok, akan tetapi masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Disini peneliti akan menerapkan model pembelajaran kontekstual untuk melihat seberapa efisien pembelajaran yang dilaksanakan di ruangan kelas dengan menggunakan model pembelajaran tersebut.

Penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk perbandingan dua kelas terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 1 Borbor pada mata pelajaran IPS. Dimana kelas VII yang ada di SMP tersebut dibagi kedalam kelas – kelas paralel yang terdiri dari

kelas VII -1, VII – 2, VII – 3, VII – 4. Pada penelitian peneliti menetapkan kelas VII – 2 sebagai kelas individu, VII – 1 sebagai kelas kelompok karena kelas tersebut adalah kelas unggulan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bagaimana penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang efektifitas metode pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan memahami perbedaan antara pembelajaran kontekstual, dapat diketahui metode mana yang paling efektif dalam konteks mata pelajaran IPS.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalahnya adalah :

1. Pembelajaran berkelompok dengan model pembelajaran kontekstual sangat penting di ruangan kelas.
2. Sering kali di temukan pembelajaran individu kadang kala memberatkan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
3. Model pembelajaran kontekstual sangat membantu siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar dan fokus pada satu titik saja maka peneliti menetapkan batasan masalah atau focus penelitian terhadap analisis perbandingan pembelajaran individu dan pembelajaran berkelompok melalui model pembelajaran kontekstual di SMP N 1 Borbor.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana perbandingan pembelajaran individu dan pembelajaran berkelompok melalui model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Bagaimana perbandingan pembelajaran individu dan pembelajaran berkelompok melalui model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dan membaca mengenai masalah masalah dalam pembelajaran kelas yang menyebabkan rendanya hasil belajar siswa. Dan untuk menguji dan membuktikan tingkat efektifitas model pembelajaran kontekstual di dalam pembelajaran individu dan berkelompok terhadap hasil belajar peserta didik.
2. Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah penelitian yang berkualitas dengan menggunakan metode yang dapat di pertanggungjawabkan. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk memperbaiki masalah – masalah dalam pembelajaran dikelas yang menyebabkan hasil belajar menjadi rendah

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Kontekstual

2.1.1 Hakikat pembelajaran kontekstual

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata “ kontekstual “ berasal dari “ konteks ” yang mengandung dua arti : 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau yang atau menambah kejelasan makna 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian. Maka Pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari – hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni : konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemidelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)

Sementara itu menurut Kadir Abdul 2013 pembelajaran kontekstual adalah:

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*AuthenticAssessment*).

Menurut Aqib Zainal (2021 : 6) pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimana pun keadaannya. Pendekatan kontekstual dalam kelas cukup mudah, secara garis besar, langkahnya sebagai berikut:

- a. **Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.**
- b. **Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topic.**
- c. **Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.**
- d. **Ciptakan masyarakat belajar.**
- e. **Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.**
- f. **Lakukan refleksi di akhir pertemuan.**
- g. **Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.**

Dari pembelajaran diatas maka pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menerapkan konsep-konsep pengetahuan dan lingkungan sekitar pembelajar dapat dengan mudah dikuasai pembelajar melalui pengamatan pada situasi yang konkret. Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) juga merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga

2.1.2 Komponen dalam pembelajaran kontekstual

Menurut Aqib Zainal (2021 : 7 -8) Terdapat tujuh komponen model pembelajaran kontekstual:

- a. **Konstruktivisme**
 - **Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal**
 - **Pembelajaran harus di kemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan**
- b. **Inquiry**
 - **Proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.**
 - **Siswa belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis**
- c. **Questioning (bertanya)**

- Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
 - Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry.
- d. **Learning community (masyarakat belajar)**
- Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
 - Bekerjasama dengan oranglain lebih baik daripada belajar sendiri
 - Tukar pengalaman
 - Berbagi ide
- e. **Modeling (pemodelan)**
- Proses penampilan suatu contoh agar oranglain berpikir, bekerja dan belajar
 - Mengerjakan yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.
- f. **Reflection (refleksi)**
- Cara berfikir tentang apa yang kita pelajari
 - Mencatat apa yang telah di pelajari
- g. **Authentic assesment (penilaian yang sebenarnya)**
- Mengukur pengetahuan dan kemampuan siswa
 - Penilaian produk (kinerja)
 - Tugas – tugas yang relevan dan kontekstual.

Strategi pembelajaran yang akan di terapkan dalam penelitian ini adalah dengan pembelajaran kontekstual yang berbasis kompetensi pada mata Pelajaran IPS dengan materin macam – macam kebutuhan manusia dan alat pemenuhanya. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Melalui model pembelajaran kontekstual diharapkan konsep – konsep materi di sekolah dapat diintegrasikan dalam kehidupan nyata dengan harapan siswa/siswi dapat memahami apa yang sudah dipelajarinya dengan lebih baik dan

mudah. Dalam pembelajaran kontekstual, guru mengaitkan konteks dalam kerangka pembelajarannya guna meningkatkan makna belajar siswa.

Penerapan model CTL dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan aktif. Hal ini dikarenakan ciri dari khas CTL. Adalah pembelajaran berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Siswa disarankan untuk lebih aktif dalam menemukan konsep dengan melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri, aktif berinteraksi dalam pembelajaran.

2.1.3 Tujuan pembelajaran kontekstual

Menurut triyono 2005 (dalam Mahardi Fiqqi Nuzulla dan Mahmuda Siti) mengemukakan bahwa “model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang di pelajarnya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari – hari. Sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat di terapkan dari permasalahan – permasalahan lainnya”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran kontekstual adalah untuk membantu peserta didik dalam mengerti dan menerapkan konsep yang diajarkan dalam situasi yang lebih realistis dan relevan dengan kehidupan mereka. Berikut adalah beberapa tujuan pembelajaran kontekstual :

- 1. Meningkatkan ketertarikan pada**
- 2. peserta didik untuk senantiasa belajar, sehingga mereka bisa mendapatkan pengetahuan yang fleksibel dan aplikatif dalam kehidupan.**

3. **Memperbaiki hasil belajar peserta didik melalui peningkatan pemahaman makna materi yang sedang diajarkan.**
4. **Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berfikir secara cermat, kritis, logis dan sistematis.**
5. **Membantu peserta didik dalam mengutamakan pengalaman nyata anak dan membangun pola membentuk makna**
6. **Membantu peserta didik dalam mengartikan, menafsirkan dan menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri sesuatu itu diketahui.**

2.1.4 Penerapan pembelajaran kontekstual

Menurut Jhon Dewey 2011 (dalam Anggriani Dwi) metode reflektif di dalam memecahkan masalah yaitu suatu proses berpikir aktif, hati – hati, yang dilandasi proses – proses berfikir kearah kesimpulan yang definitif terhadap lima langkah :

1. **Siswa mengenali masalah, masalah itu datang dari luar dari siswa itu sendiri.**
2. **Selanjutnya siswa akan menyelidiki dan menganalisis kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapinya.**
3. **Lalu dia menghubungkan uraian hasil analisisnya itu atau satu sama lain, dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut.**
4. **Kemudian ia menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing – masing.**

5. Selanjutnya ia mencoba mempraktikkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandangnya terbaik. Hasilnya akan membuktikan betul tidaknya pemecahan masalah itu. Bila pemecahan masalah itu salah satu kurang tepat, maka akan dicoba kemungkinan.

2.1.5 Prinsip – prinsip pembelajaran kontekstual.

Menurut Mokhamat 2018 (Dalam Sunaryo Yoni Dan Fatimah Tusi Ai) Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus di kembangkan oleh guru, yaitu :

a). Konstruktivisme (*Constructivism*), b). Menemukan (*Inquiry*), c). Bertanya (*Questioning*), d). Masyarakat belajar (*learning community*), e). Pemodelan (*modeling*), f). Refleksi (*reflection*), g). Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*),

a). Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofis) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan di bangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya di perluasa melalui konteks yang terbatas. Oleh karena itu, dalam CTL strategi untuk pembelajaran siswa menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang di utamakan di banding dengan pendekatan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus di ingat oleh siswa.

Pembelajaran akan di rasakan memiliki makna apabila secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pengalaman sehari – hari yang dialami oleh siswa itu sendiri. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki bekal wawasan yang cukup luas, sehingga dengan bekal wawasannya itu dia selalu dengan mudah memberikan ilustrasi, menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif mencari dan melakukan sendiri kaitan antara konsep yang di pelajari dengan pengalamannya.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan – kemamouan lain yang di perlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta – fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.

Dilihat dari segi kepuasan secara emosional, sesuatu hasil menemukan sendiri nilai kepuasan lebih tinggi di bandingkan dengan hasil pemberian. Dimana hasil pemberian merupakan hasil dan kreativitas siswa sendiri, akan bersifat lebih tahan lama diingat oleh siswa bila dibandingkan dengan sepenuhnya merupakan pemberian dari guru.

c. Bertanya (*questioning*)

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL, adalah kemampuan dari kebiasaan untuk bertanya, pengetahuan yang dimiliki

seseorang selalu bermula dari bertanya, oleh karena itu bertanya merupakan strategi utama dalam CTL, penerapan unsure bertanya dalam CTL harus di fasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada pening

Kualitas dan produktivitas pembelajaran yang di kembangkan oleh guru. Melalui penerapan bertanya pembelajaran akan lebih hidup, akan mnedorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam dan akan banyak di temukan unsur – unsur terkait yang sebelumnya tidak terpkirkan baik oleh guru maupun anak.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajardari teman, - teman belajarnya, seperti yang di sarankan dalam *learning community*, bahwa hsil pembelajaran di peroleh dari kerjasama dengan oranglain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling member dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* yang di kembangkan.

e. Pemodelan (*modeling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi serta tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beranekaragam telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap dan ini yang sulit dipenuhi.

Oleh karena itu tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan secara menyeluruh dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

f. Refleksi (*refleksion*)

Refleksi adalah berpikir tentang apa yang terjadi atau baru saja di pelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berfikir kebelakang tentang apa – apa saja yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa yang sudah di pelajarnya sebagai struktur prngrtahuan yang baru yang merupakan pegayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya, pada saat refleksi siswa diberikan kesempatan untuk mencerna, menimbang dan membandingkan, menghayati dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Asessment*)

Tahapan terakhir dalam pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian, penilaian sebagai penilaian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapat informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa.

2.1.6 Sintaks pembelajaran kontekstual

Table 2.1 sintaks model pembelajarn kontekstual

Fase – fase	Perilaku guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan informasi latarbelakang pembelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> Mendemonstrasikan keterampilan yang benar atau menyajikan tahap demi tahap
Fase 3 Membimbing pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> Merencanakan dan member bimbingan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	<ul style="list-style-type: none"> Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, member umpan
Fase 5 Memberikan pelatihan untukpelatihan lanjutan dan penarapan	<ul style="list-style-type: none"> Mempersiapkan kesempatan melakukan penelitian lanjutan dengan perhatian khusus pada penerapan lanjutan dengan perhatian khusu pada penerapan kepada situasi kompleks dalam kehidupan sehari – hari.

Sumber : Aqib Zaianal (2021 : 11), model – model, media dan strategi pembelajaran kontekstual (inofatif).

2.1.7 Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kontekstual

Penerapan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik ini pasti akan ada kelebihan dan kekuranganya. berikut ini adalah kelebihan pembelajaran kontekstual.:

- Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri.
- Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran kontekstual menuntut siswa menentukan sendiri.

2.2 Hakikat Perbandingan Pembelajaran Individu Dan Berkelompok

2.2.1 Pembelajaran individu

Pembelajaran individu adalah adanya otonomi dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Siswa memiliki kontrol atas waktu, metode, dan kecepatan belajar mereka sendiri, serta dapat mengakses sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar mereka.

Menurut russel 2007 (dalam Muralsih Heni) pembelajaran individu adalah usaha untuk meyakinkan kondisi – kondisi belajar yang optimum bagi masing – masing individu.

1. **Pemahaman Individual:** Dalam pembelajaran individu, siswa memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman mereka sendiri secara pribadi. Mereka dapat memproses informasi dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar dan pemahaman mereka sendiri. Pemahaman individu ini menciptakan landasan yang kuat untuk pembelajaran yang lebih dalam dan berkelanjutan
2. **Tanggung Jawab Pribadi:** Pembelajaran individu mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab pribadi terhadap proses pembelajaran mereka. Mereka belajar untuk mengelola waktu, mengatur sumber daya, dan menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis. Tanggung jawab pribadi ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemandirian, disiplin, dan motivasi intrinsik.
3. **Penghargaan Terhadap Perbedaan:** Setiap siswa memiliki keunikan, kebutuhan, dan potensi mereka sendiri. Dalam pembelajaran individu, penghargaan terhadap perbedaan menjadi penting. Guru dan pendidik

harus mampu mengakomodasi perbedaan dalam gaya belajar, tingkat kemampuan, minat, dan kecepatan belajar siswa. Dengan memberikan perhatian individual, siswa merasa dihargai dan diakui sebagai individu yang unik.

4. Pemecahan Masalah dan Pemikiran Kritis: Pembelajaran individu mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pemikiran kritis. Dalam proses belajar yang mandiri, siswa diajak untuk menghadapi tantangan dan kesulitan, mencari solusi, dan melihat situasi secara kritis. Hal ini membantu mereka dalam pengembangan keterampilan berpikir analitis, logis, dan kreatif.
5. Penumbuhan Kemandirian: Pembelajaran individu berfokus pada penumbuhan kemandirian siswa. Siswa belajar untuk mengatasi tantangan sendiri, memperbaiki kelemahan, dan mencari sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Proses ini membangun kepercayaan diri, inisiatif, dan kemampuan mereka untuk belajar sepanjang hidup.
6. Pembelajaran Seumur Hidup: Dalam pembelajaran individu, siswa dikembangkan menjadi pembelajar seumur hidup. Mereka belajar untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka sendiri, mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, dan terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka seiring berjalannya waktu.

Hakikat pembelajaran individu adalah memberikan siswa peran aktif dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran mereka. Melalui pendekatan ini,

siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam, kemandirian, dan keterampilan yang relevan untuk sukses di dalam dan di luar konteks pembelajaran.

2.2.2 Pembelajaran Berkelompok

Pembelajaran berkelompok adalah kolaborasi dan interaksi sosial dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran berkelompok, siswa bekerja sama, berkomunikasi, dan saling mendukung untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan pencapaian belajar secara kolektif.

Pembelajaran berkelompok menurut Hasanah Zuriatun dan Himami Shofiyul Ahmad (2021) adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa untuk belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu kriteria keberhasilan pembelajaran di tentukan oleh keberhasilan tim.

Dimana pembelajaran berkelompok ini juga merupakan suatu pendekatan di mana siswa bekerja secara bersama-sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan ini mendorong interaksi sosial, kolaborasi, dan pembagian tugas di antara anggota kelompok. Berikut adalah beberapa informasi tambahan mengenai pembelajaran berkelompok:

1. Kolaborasi: Pembelajaran berkelompok memungkinkan siswa untuk belajar satu sama lain melalui interaksi dan kolaborasi. Mereka dapat saling berbagi ide, pengalaman, dan pengetahuan, sehingga memperkaya pemahaman dan perspektif mereka.
2. Pembagian Tugas: Dalam pembelajaran berkelompok, siswa dapat membagi tugas dan tanggung jawab sesuai dengan keahlian dan minat

masing-masing. Ini dapat membantu dalam efisiensi kerja dan pengembangan keterampilan kerjasama dalam tim.

3. Pembelajaran Sosial: Siswa dapat belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan anggota kelompoknya. Mereka dapat mengamati cara-cara berpikir, strategi belajar, dan pendekatan yang digunakan oleh anggota kelompok yang lain.
4. Pengembangan Keterampilan Sosial: Pembelajaran berkelompok juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan komunikasi, kerjasama, negosiasi, dan kepemimpinan. Siswa belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menghargai perspektif yang berbeda, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.
5. Peningkatan Motivasi: Kerja kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi, tantangan, dan dukungan dari anggota kelompok dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa.
6. Pemecahan Masalah: Melalui pembelajaran berkelompok, siswa dapat menghadapi situasi dan masalah nyata yang membutuhkan pemecahan masalah. Mereka dapat berkolaborasi untuk menemukan solusi kreatif dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pembelajaran berkelompok juga dapat memiliki tantangan. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan dinamika kelompok atau mungkin terdapat ketimpangan kontribusi dari anggota kelompok. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk

mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan kerjasama, memfasilitasi diskusi yang efektif, dan memonitor partisipasi serta kemajuan individu dalam pembelajaran berkelompok.

Pembelajaran berkelompok dapat menjadi metode yang efektif dalam mempromosikan pembelajaran kolaboratif, keterampilan sosial, dan pemecahan masalah dalam konteks yang relevan. Namun, implementasinya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2.3 Perbandingan Pembelajaran Individu Dengan Pembelajaran

Berkelompok Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran individu dengan model pembelajaran kontekstual mengacu pada pendekatan di mana siswa belajar melalui interaksi yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan mereka sendiri. Model pembelajaran kontekstual mengakui bahwa setiap individu memiliki gaya belajar, kecepatan, minat, dan latar belakang yang berbeda, dan pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi setiap siswa.

Dalam model pembelajaran kontekstual, guru berperan sebagai fasilitator atau pemandu belajar. Mereka bekerja dengan siswa secara individu untuk memahami kebutuhan dan minat mereka, serta mengidentifikasi konteks belajar yang paling relevan bagi mereka. Konteks belajar dapat meliputi pengalaman

pribadi, lingkungan sekitar, tantangan yang dihadapi, atau topik yang diminati oleh siswa.

Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, guru dapat mengadaptasi strategi pengajaran, materi pembelajaran, dan sumber daya pendukung untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa. Mereka dapat memberikan penjelasan tambahan, menyediakan tugas yang disesuaikan, atau mengarahkan siswa pada sumber daya yang relevan dengan minat mereka. Tujuan utama adalah untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, serta memperkuat pemahaman mereka tentang materi pelajaran.

Model pembelajaran kontekstual juga dapat melibatkan pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah. Siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks nyata atau situasi masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Ini membantu siswa memahami bagaimana materi pelajaran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat pemahaman mereka secara praktis.

Keuntungan dari pembelajaran individu dengan model pembelajaran kontekstual termasuk peningkatan motivasi, keterlibatan, dan relevansi belajar. Siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka melihat keterkaitan antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka sendiri. Selain itu, model ini memungkinkan siswa untuk belajar dalam kecepatan mereka sendiri, memanfaatkan gaya belajar mereka, dan fokus pada minat mereka.

Namun, implementasi model pembelajaran kontekstual dalam skala kelas dapat menantang bagi guru karena memerlukan waktu dan sumber daya tambahan

untuk merancang dan mengadaptasi pembelajaran untuk setiap individu. Kerjasama yang baik antara guru dan siswa juga penting untuk mencapai hasil yang efektif.

Pembelajaran berkelompok dengan model pembelajaran kontekstual adalah pendekatan di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk belajar melalui interaksi sosial, sambil tetap mempertimbangkan konteks dan kebutuhan individu mereka. Model ini menggabungkan elemen pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kontekstual untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih terlibat dan relevan bagi siswa.

Dalam pembelajaran berkelompok dengan model pembelajaran kontekstual, kelompok siswa biasanya terdiri dari individu dengan minat, latar belakang, atau tingkat kemampuan yang berbeda. Kelompok ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang berkaitan dengan konteks belajar yang relevan. Siswa saling berinteraksi, berdiskusi, berbagi ide, dan saling mendukung satu sama lain dalam proses pembelajaran.

Guru memainkan peran penting dalam pembelajaran berkelompok dengan model pembelajaran kontekstual. Mereka dapat mengatur kelompok berdasarkan kebutuhan dan minat siswa, serta memberikan arahan yang jelas tentang tugas atau proyek yang harus diselesaikan. Guru juga dapat memberikan panduan dan bimbingan kepada kelompok, sambil memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki kontribusi yang seimbang dan mendapatkan manfaat dari pengalaman belajar.

Pembelajaran berkelompok dengan model pembelajaran kontekstual memiliki beberapa keuntungan. Pertama, siswa dapat belajar melalui interaksi sosial dan saling mendukung, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka. Mereka juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui diskusi dan pertukaran ide dengan anggota kelompok lainnya. Selain itu, pembelajaran berkelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan.

Namun, ada juga tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berkelompok dengan model pembelajaran kontekstual. Memastikan kolaborasi yang efektif dan kontribusi yang seimbang dari setiap anggota kelompok dapat menjadi rumit. Model pembelajaran kontekstual dapat memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Berikut adalah beberapa cara di mana model pembelajaran kontekstual dapat memengaruhi hasil belajar:

1. Relevansi: Model pembelajaran kontekstual menempatkan penekanan pada relevansi materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa. Dengan mempelajari konsep dan keterampilan dalam konteks yang relevan bagi siswa, mereka dapat melihat keterkaitan langsung antara apa yang mereka pelajari dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari mereka. Ini dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa, karena mereka melihat nilai dan aplikasi praktis dari apa yang dipelajari.
2. Keterlibatan: Model pembelajaran kontekstual berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan mempertimbangkan minat, gaya belajar, dan kebutuhan individu siswa, model ini menciptakan

lingkungan yang mendukung partisipasi aktif dan motivasi siswa. Siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka dapat berkontribusi, berbagi ide, dan menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Keterlibatan yang meningkat ini dapat membantu siswa dalam mengasimilasi dan memahami materi dengan lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar mereka.

3. Penerapan praktis: Dalam model pembelajaran kontekstual, siswa sering diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata atau situasi masalah yang relevan. Ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan praktis. Menerapkan pengetahuan dalam situasi yang nyata memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana konsep dan keterampilan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan praktis ini, siswa dapat memperkuat pemahaman mereka dan mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata.
4. Kolaborasi: Model pembelajaran kontekstual sering melibatkan kerja kelompok dan kolaborasi antara siswa. Dalam kerangka ini, siswa belajar melalui interaksi sosial, berdiskusi, dan berbagi ide. Kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk memperluas pemahaman mereka melalui perspektif orang lain, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Kolaborasi dapat meningkatkan pemahaman

siswa, memperkuat keterampilan sosial, dan meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran tim dan sinergi antara siswa.

2.4 Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar

Dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual, tentu seorang guru selain memiliki pengetahuan yang luas mengenai materi dan model yang digunakan. Guru juga harus memiliki perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip pembelajaran kontekstual.

Menurut Setiawan Panji Dan Sudana Nyoman Dewa 2019 pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Secara keseluruhan, model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan mereka, meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, mendorong penerapan praktis, dan memfasilitasi kolaborasi. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, mengembangkan keterampilan praktis, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata.

Shiman 2014 (Setiawan Panji Dan Sudana Nyoman Dewa) menjabarkan beberapa kelebihan pembelajaran kontekstual diantaranya : pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas berfikir searah penuh baik fisik maupun mental, pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa dapat belajar bukan untuk menghafal melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata, kelas dalam kontekstual bukan tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan, materi pelajaran di kontruksi oleh siswa sendiri.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai

hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psiko- motor. belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan. Dari beberapa uraian pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, dalam memenuhi kebutuhan.

Dengan pembelajaran kontekstual proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

2.5 Materi Pembelajaran

a. kebutuhan hidup manusia

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, kebutuhan berasal dari kata “butuh” yang bermakna yang diperlukan atau yang dibutuhkan. Sedangkan arti kata kebutuhan sendiri merupakan sesuatu yang kita butuhkan dapat berupa tempat, orang atau semua benda yang dibendakan. Kebutuhan merupakan keinginan atas barang dan jasa yang menuntut adanya pemenuhan. Ketika barang dan jasa yang diinginkan tidak terwujud akan berpengaruh terhadap kehidupannya.

Manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas dan selalu diberikan pilihan untuk memilih kebutuhan mana yang akan dipenuhi terlebih dahulu. Dalam menentukan pilihan, seharusnya manusia memperhatikan jenis kebutuhan

yang paling mendesak dengan membuat skala prioritas kebutuhan. Skala prioritas merupakan daftar kebutuhan yang tersusun berdasarkan tingkat kepentingan yang paling mendesak hingga kebutuhan yang dapat ditunda pemenuhannya.

b. Jenis – jenis kebutuhan manusia

Jenis kebutuhan manusia dapat dikelompokkan berdasarkan tingkatan kepentingan, waktu pemenuhan kebutuhan, sifat, atau subjek pemenuhan kebutuhan.

- **Kebutuhan berdasarkan tingkat kepentingan**

Kebutuhan berdasarkan tingkat kepentingan atau bisa di sebut dengan kebutuhan berdasarkan intensitasnya ini membedakan kebutuhan berdasarkan tingkat seberapa penting seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan berdasarkan tingkat kepentingannya dibedakan menjadi kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier.

a. Kebutuhan primer

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia, apabila tidak terpenuhi pemenuhannya ditanggihkan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidupnya. Kebutuhan primer disebut juga sebagai kebutuhan utama.

Kebutuhan primer meliputi kebutuhan akan makan, pakaian, tempat tinggal. Makan merupakan kebutuhan utama manusia, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka kelangsungan hidup seseorang akan terganggu. Pakaian juga merupakan kebutuhan utama karena tanpa pakaian yang memadai akan mengganggu manusia dalam

aktivitas sosialnya. Selain itu tempat tinggal juga merupakan kebutuhan primer bagi manusia, karena tempat tinggal berfungsi sebagai tempat untuk beristirahat, berlindung dan berteduh.

b. Kebutuhan sekunder

Kebutuhan sekunder termasuk dalam kebutuhan pelengkap karena kebutuhan ini akan dipenuhi dan diusahakan setelah kebutuhan primer dapat terpenuhi. Apabila kebutuhan sekunder belum bisa terpenuhi maka tidak akan mengganggu kelangsungan hidup seseorang. Misalnya TV, radio, dan buku.

c. Kebutuhan tersier

Kebutuhan tersier merupakan kebutuhan terhadap barang yang dianggap mewah. Kebutuhan ini termasuk kebutuhan ketiga setelah kebutuhan primer dan sekunder. Misalnya membeli jam, tas atau mobil mewah untuk meningkatkan status sosialnya di masyarakat.

Tingkat kebutuhan setiap orang berbeda-beda. Perbedaan ini tergantung dari aktivitas sehari-hari, pendapatan, status sosial, kondisi ekonomi dan lingkungan. Misalnya bagi seorang siswa, kebutuhan akan buku, seragam dan alat tulis adalah kebutuhan pokok dan harus terpenuhi. Jika siswa tidak memiliki buku, seragam, dan alat tulis maka kegiatan belajarnya akan terganggu. Bagi ibu rumah tangga kebutuhan akan perhiasan, baju dan *gadget* terbaru merupakan kebutuhan tersier untuk menunjang penampilannya. Bagi seorang pejabat mereka membutuhkan jam dan mobil mewah untuk meningkatkan status sosialnya di masyarakat.

- **Kebutuhan Berdasarkan Waktu Pemenuhan Kebutuhan**

Kebutuhan berdasarkan waktu pemenuhan kebutuhan dapat dibedakan menjadi dua yaitu, kebutuhan sekarang dan kebutuhan masa mendatang.

- a. **Kebutuhan Sekarang**

Kebutuhan sekarang merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi pada saat dibutuhkan. Artinya kebutuhan ini harus dipenuhi pada saat itu juga dan tidak dapat ditunda pemenuhannya, apabila tidak dapat dipenuhi akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup seseorang. Misalnya seseorang yang sakit maka membutuhkan obat atau dilakukan perawatan, ketika obat tidak diberikan pada saat itu, akan menimbulkan resiko yang bisa memengaruhi kelangsungan hidup seseorang. Selain itu dalam bidang jasa, kebutuhan akan petugas pemadam kebakaran saat terjadi kebakaran. Apabila kebutuhan akan petugas kebakaran tidak dipenuhi pada waktu tersebut akan mengganggu kelangsungan hidup seseorang.

- b. **Kebutuhan Masa Mendatang**

Kebutuhan masa mendatang merupakan kebutuhan yang waktu pemenuhannya bisa dilakukan pada masa mendatang. Untuk memenuhi kebutuhan masa mendatang dapat dipersiapkan dan direncanakan mulai sekarang. Misalnya seseorang yang ingin melakukan ibadah haji di masa mendatang, dapat menabung mulai saat ini.

- c. **Kebutuhan Mendesak**

Kebutuhan mendesak merupakan kebutuhan yang terjadi secara tiba-tiba dan sifatnya insidental. Seseorang perlu mempunyai dana darurat untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan yang sifatnya mendesak. Misalnya masyarakat yang terkena musibah banjir bandang membutuhkan pertolongan berupa makanan siap makan dan pakaian bersih saat itu juga

d. Kebutuhan sepanjang waktu

Kebutuhan sepanjang waktu merupakan kebutuhan yang dipenuhi sepanjang waktu sampai seseorang tersebut tidak membutuhkannya lagi. Misalnya kebutuhan akan pendidikan. Seseorang terus menerus belajar sampai akhir hayatnya.

- Berdasarkan Sifat

Kebutuhan berdasarkan sifatnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kebutuhan jasmani dan rohani.

a. Kebutuhan Jasmani

Kebutuhan jasmani (kebutuhan fisik) merupakan kebutuhan yang pemenuhan kebutuhannya akan memberikan kepuasan kepada badan atau jasmani seseorang. Jenis alat pemuas kebutuhan ini biasanya berupa benda atau kegiatan fisik yang berfungsi untuk menyegarkan badan seperti olahraga.

b. Kebutuhan Rohani

Kebutuhan rohani merupakan kebutuhan yang pemenuhan kebutuhannya akan memberikan kepuasan kepada rohani atau batin seseorang. Kebutuhan ini diperlukan untuk menjaga kesehatan mental dan rohani seseorang. Contoh kebutuhan ini adalah rekreasi setelah bekerja terus menerus atau kajian rohani rutin untuk meningkatkan keimanan. Jika kebutuhan rohani ini terpenuhi, biasanya seseorang akan merasalebih tenang, puas dan merasa aman.

- Kebutuhan Berdasarkan Subjek

Berdasarkan subjeknya, kebutuhan manusia dibedakan menjadi dua yaitukebutuhan individu dan kebutuhan kelompok.

- a. Kebutuhan Individu

Kebutuhan individu merupakan kebutuhan yang kepuasan dan tujuan pemenuhannya dirasakan oleh individu atau seseorang. Jika kebutuhan ini terpenuhi maka individu tersebut yang merasakan manfaatnya. Kebutuhan setiap individu berbeda-beda. Contoh, makanan bagi yang lapar, obat bagi yang sakit atau mobil bagi supir taksi *online*.

- b. Kebutuhan Kelompok

Kebutuhan kelompok merupakan kebutuhan yang kepuasan dan tujuan pemenuhannya dirasakan oleh kelompok atau golongan masyarakat tertentu. Karena manfaat kebutuhan ini dirasakan oleh semua kelompok, biasanya dalam proses pemenuhannya juga dilakukan secara bersama-sama. Contoh: pembangunan tempat ibadah untuk masyarakat suatu daerah, perbaikan jalan pedesaan atau pembangunan

jembatan penghubung antardesa.

c. Faktor yang Memengaruhi Kebutuhan

Setelah mempelajari berbagai jenis kebutuhan, dalam perkembangannya kebutuhan manusia satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Misalnya, mobil akan menjadi kebutuhan pokok bagi supir taksi *online*, karena tanpa mobil tidak dapat melakukan pekerjaannya. Di sisi lain, mobil akan menjadi kebutuhan sekunder bagi karyawan swasta yang bekerja di dalam kantor seharian. Sementara itu mobil mewah akan menjadi kebutuhan tersier bagi pejabat atau artis untuk meningkatkan status sosialnya di masyarakat. Perbedaan kebutuhan setiap individu tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu:

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin memengaruhi kebutuhan individu. Kebutuhan antara laki-laki dan perempuan akan sangat berbeda dalam beberapa hal, misalnya pakaian. Wanita membutuhkan tas, baju, aksesoris, sepatu dan juga riasan wajah untuk bekerja atau sekadar bepergian. Sedangkan laki-laki memiliki kebutuhan yang lebih simpel seperti baju, sepatu dan tas.

b. Tingkat Pendidikan

Perbedaan tingkat pendidikan antar individu akan memengaruhi kebutuhan. Siswa SD membutuhkan buku dan alat tulis untuk belajar dan mengerjakan tugas. Siswa SMA/SMK membutuhkan buku, alat tulis dan laptop untuk mengerjakan tugas. Dan tentu akan berbeda lagi dengan kebutuhan mahasiswa.

c. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal yang berbeda mengakibatkan perbedaan kebutuhan. Seseorang yang tinggal di wilayah pegunungan cenderung membutuhkan pakaian yang hangat, sebaliknya orang yang tinggal di wilayah dengan cuaca panas cenderung membutuhkan pakaian yang lebih tipis.

d. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memengaruhi kebutuhan seseorang. Jika pada tahun 2000-an masyarakat hanya membutuhkan telepon kabel, kemudian dengan perkembangan teknologi masyarakat membutuhkan telepon tanpa kabel, pada perkembangan selanjutnya masyarakat membutuhkan telepon yang dilengkapi dengan kamera, dan pada perkembangan saat ini telepon tidak hanya menyajikan komunikasi dua arah melainkan dengan beberapa orang sekaligus dalam satu waktu yang sama, bahkan menjadi produk multiguna yang juga bisa digunakan untuk membeli barang, transaksi pembayaran dan fotografi dengan hasil maksimal.

e. Pendapatan

Besarnya pendapatan seseorang akan berpengaruh terhadap kebutuhannya, semakin besar pendapatan seseorang maka kebutuhannya juga semakin besar. Sebaliknya seseorang dengan pendapatan rendah akan memiliki kebutuhan yang cenderung lebih sedikit.

f. Status Sosial

Seseorang yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat akan memiliki kebutuhan yang semakin tinggi pula.

g. Selera

Selera setiap orang berbeda-beda sehingga kebutuhannya pun akan berbeda. Seseorang akan memenuhi kebutuhannya berdasarkan selera yang dimiliki.

h. Adat Istiadat

Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat istiadat. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda dengan daerah lain dan memengaruhi kebutuhan masyarakatnya.

d. Jenis-Jenis Alat Pemuas Kebutuhan

Alat pemuas kebutuhan dapat berupa barang maupun jasa. Untuk mendapatkan alat pemuas kebutuhan ini, manusia membutuhkan pengorbanan ekonomis atau uang, tetapi ada juga yang didapatkan secara gratis. Adapun klasifikasi jenis-jenis alat kebutuhan adalah sebagai berikut:

- **Alat Pemuas Kebutuhan Berdasarkan Cara Memperolehnya**

Berdasarkan cara memperolehnya, alat pemuas kebutuhan dibagi menjadi dua yaitu barang bebas dan barang ekonomis.

a. Barang Bebas

Barang bebas merupakan barang sebagai alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya banyak bahkan tidak terbatas serta tidak perlu pengorbanan untuk memperolehnya. Setiap orang bebas untuk mendapatkan barang ini tanpa batasan tertentu. Misalnya udara, sinar matahari, air

laut.

b. Barang Ekonomis

Barang ekonomis merupakan barang yang membutuhkan pengorbanan untuk mendapatkannya. Pengorbanan dapat berupa uang, pengorbanan fisik, pengorbanan waktu atau pengorbanan lainnya. Misalnya untuk mendapatkan uang seseorang harus bekerja dengan pengorbanan fisik dan waktu, sedangkan untuk membeli baju seseorang mengorbankan uang yang dimilikinya.

c. Barang Illith

Barang *illith* merupakan barang yang ketika jumlahnya terbatas dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sedangkan ketika jumlah barang ini berlimpah justru menyebabkan bencana bagi manusia. Misalnya api yang jumlahnya terbatas bisa digunakan untuk memasak, sumber penerangan dan penghangat ruangan. Namun, ketika api jumlahnya banyak justru dapat menjadi bencana bagi manusia karena dapat menimbulkan kebakaran.

- Alat Pemuas Kebutuhan Berdasarkan Hubungannya dengan Barang Lain
Berdasarkan hubungannya dengan barang lain, alat pemuas kebutuhan dapat dibedakan menjadi barang substitusi dan barang komplementer.

a. Barang Substitusi

Barang substitusi merupakan alat pemuas kebutuhan yang berfungsi sebagai pengganti barang lainnya dengan syarat barang tersebut memiliki kegunaan sama. Misalnya nasi dan mi instan di mana keduanya

merupakan sumber karbohidrat yang bermanfaat bagi tubuh, seseorang yang tidak bisa makan nasi bisa menggantinya dengan mi instan. Contoh lain adalah pertalite dan pertamax yang merupakan bahan bakar kendaraan, keduanya bisa saling menggantikan kebutuhan bahan bakar kendaraan.

b. Barang Komplementer

Barang komplementer merupakan alat pemuas kebutuhan yang berfungsi sebagai pelengkap barang lainnya. Jika barang lain tidak tersedia, tingkat kepuasan konsumsi barang tersebut mengalami penurunan. Misalnya kopi dan gula, seseorang yang mengkonsumsi kopi membutuhkan gula agar kopi tersebut terasa manis. Contoh lain adalah *handphone* dan *charger*, *handphone* tidak dapat berfungsi jika tidak ada *charger* untuk mengisi daya baterai *handphone*.

• Alat Pemuas Kebutuhan Berdasarkan Tujuan Penggunaanya

Berdasarkan tujuan penggunaanya, alat pemuas kebutuhan dapat dibedakan menjadi barang produksi dan barang konsumsi.

a. Barang Produksi

Barang produksi merupakan barang yang digunakan sebagai alat bantu atau bahan baku untuk menghasilkan barang lain. Misalnya, mesin yang digunakan untuk memproduksi makanan, minuman atau pakaian. Contoh lain adalah tanah yang digunakan untuk menanam sayuran dan berbagai buah.

b. Barang Konsumsi

Barang konsumsi sering disebut barang jadi. Barang konsumsi merupakan barang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan secara langsung. Barang konsumsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari dan sangat beragam. Misalnya adalah pakaian, makanan, barang elektronik, motor, dan lain-lain.

- Alat Pemuas Kebutuhan Berdasarkan Proses Pembuatannya

Berdasarkan proses pembuatannya, alat pemuas kebutuhan dibedakan menjadi barang mentah, barang setengah jadi dan barang jadi. **Barang Mentah**

Barang mentah sering disebut dengan bahan baku. Barang mentah merupakan barang yang perlu melalui proses produksi sebelum digunakan oleh masyarakat. misalnya adalah kayu gelondongan yang perlu diolah untuk dapat digunakan sebagai meja dan pintu, padi yang perlu diolah menjadi nasi, biji kapas yang perlu diolah agar dapat digunakan untuk kecantikan, gandum yang perlu diolah menjadi tepung gandum.

- a. **Barang Setengah Jadi**

Barang setengah jadi adalah barang yang belum dapat dikonsumsi dan masih dalam proses produksi. Misalnya adalah tepung gandum yang masih perlu diproses untuk membuat roti, kayu potong yang perlu diolah untuk menjadi meja dan kursi.

- b. **Barang Jadi**

Barang jadi merupakan barang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Barang jadi merupakan hasil akhir dari

pengolahan barang mentah dan barang setengah jadi. Misalnya adalah roti, kapas kemasan, meja, dan kursi.

2.6 Penelitian Yang Relevan

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti juga menggunakan penelitian lain, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sujianto Setiawan (2019) SMP N 2 Kokap Kulanprogo, Indonesia dengan judul “penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS”. Dengan hasil penelitian Berdasarkan analisis data diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. mata Pembelajaran ekonomi dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual berhasil dengan sesama siswa, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan berdiskusi antar siswa siswa/antara siswa dan guru. Jadi bisa dikatakan aktivitas Siswa bisa diaktifkan. Sedangkan aktivitas guru pada saat pembelajaran sudah menerapkan langkah-langkah memadukan metode ceramah dengan metode simulasi dengan baik. Urusan. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul, diantaranya aktivitas membimbing dan mengajar mengamati siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar, menjelaskan, memberi umpan balik, evaluasi dan tanya jawab yang persentasenya untuk kegiatan di atas sudah mencukupi besar. Gugatan kelompok (class action) dapat menjadi indikasi upaya pembangunan perbaikan kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Perilaku siswa di mengambil mata pelajaran IPS dinilai dan menunjukkan perhatian serta keaktifan. Terdapat peningkatan

yang cukup memuaskan dalam pembelajaran siswa sehingga gangguan kelas dapat dikendalikan dengan baik.

2. Penelitian oleh Amilina (2009), berjudul “ penggunaan metode contextual teaching learning sebagai upaya meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas VIII SMP N 2 Pegando Di Kab. Kendal”. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode Pembelajaran kontekstual (CTL) dimana metode ini akan membantu guru dalam menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari
3. Penelitian oleh Suprihtin Siti, dkk (2013) “pengaruh pembelajaran ekonomi dengan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) terhadap prestasi belajar ekonomi ditinjau dari kemampuan awal siswa”. Prosedur dalam mencapai tujuan pembelajaran CTL selain seorang guru harus membuat desain pembelajaran. Guru juga harus mempertimbangkan apakah desain yang di buat dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran CTL ada delapan komponen yaitu : membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang di atur sendiri, melakukan kerja sama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, menggunakan penilaian yang autentik.

Berdasarkan penelitian – penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar siswa. Artinya, dengan diterapkannya pembelajaran kontekstual maka hasil belajar siswa akan semakin meningkat pula.

2.7 Kerangka Berfikir

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang menyangkut perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) maupun menyangkut nilai sikap (afektif). Hasil belajar yang dicapai oleh setiap peserta didik tidak ada yang sama karena pada setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda.

Faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat yang menyebabkan kejenuhan pada diri peserta didik. Proses belajar mengajar mengajar bukan hanya sekedar penyampaian informasi oleh guru kepada siswa, kemudian siswa hanya mendengar dan mencatat apa yang di sampaikan oleh guru.

Siswa juga memerlukan variasi model pembelajaran yang dapat memacu kreativitas siswa dengan model pembelajaran (*contextual teaching and learning*) kelas VII SMP N 1 Borbor mata pelajaran ekonomi. Masih rendahnya hasil belajar ekonomi siswa salah satunya dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berpusat pada guru. maka perlu diadakanya perbaikan dalam proses pembelajaran salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model – model pembelajaran yang ada, model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat digunakan sebagai alternative atas kegiatan belajar – mengajar.

Pembelajaran pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar kelas, suatu pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Melalui *contextual teaching and learning* (CTL) , siswa dilatih untuk belajar dengan melihat kondisi alamiah agar menambah pengetahuan siswa dan dapat di terapkan mereka dalam kehidupan sehari – harinya, pembelajaran model *contextual teaching and learning* (CTL) memungkinkan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar mereka.

A. Pengaruh Pembelajaran Individu Melalui model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar.

Konteks pembelajaran saat ini menuntun pendekatan yang memungkinkan siswa mengaitkann materi Pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari – hari. Pengaruh pembelajaran individu melalui model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yang pertama membuat siswa mengalami peningkatan pemahaman konsep dimana CTL memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata, sehingga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Dengan memahami

relevansi konsep dan konteks kehidupan sehari-hari, siswa lebih cenderung mengingat dan menerapkan konsep tersebut dalam berbagai situasi. Yang kedua, motivasi belajar yang lebih tinggi dimana integrasi materi pelajaran dengan konteks nyata membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa, siswa merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran karena mereka melihat hubungan langsung antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka. Ketiga, peningkatan keterampilan berfikir kritis dimana melalui CTL, siswa diajak untuk menghubungkan informasi, menganalisis situasi, dan membuat keputusan yang relevan, pembelajaran yang berpusat pada konteks memicu perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa, karena mereka harus memecahkan masalah dalam membuat keputusan berdasarkan pemahaman mereka terhadap situasi yang diberikan.

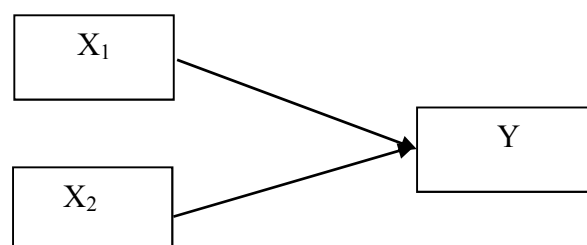
B. Pengaruh Pembelajaran Berkelompok Melalui model pembelajaran

Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar.

Pembelajaran berkelompok merupakan metode efektif untuk meningkatkan interaksi antara siswa, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperdalam pemahaman konsep. Pengaruh pembelajaran berkelompok melalui CTL adalah yang pertama, peningkatan kolaborasi dan komunikasi. Pembelajaran berkelompok memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas atau proyek dan melalui diskusi dan interaksi antar anggota kelompok, siswa dapat saling berbagi pemahaman dan saling menciptakan pemahaman bersama yang lebih dalam. Kedua, pengembangan keterampilan sosial,

berpartisipasi dalam kegiatan kelompok memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan. Dalam pembelajaran berkelompok memungkinkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain, berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas – tugas, dan belajar dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerjasama tim dan empati. Ketiga, peningkatan kemampuan pemecahan masalah, dalam pembelajaran berkelompok, siswa sering dihadapkan pada situasi atau masalah yang memerlukan pemecahan secara kolaboratif. Ini dapat merangsang kemampuan siswa dalam berpikir kritis, menganalisis situasi, mencari solusi alternatif, dan mengambil keputusan bersama.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap dua variabel bebas (independen) satu variabel terikat (dependen). Untuk mempermudah analisis penelitian variabel bebas disimbolkan dengan X_1 Pembelajaran individu melalui model pembelajaran kontekstual, Variabel bebas disimbolkan dengan (X_2) pembelajaran berkelompok melalui model pembelajaran kontekstual, variabel Variabel Terikat disimbolkan dengan (Y) hasil belajar.



Gambar 2.1 kerangka berfikir

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya perbandingan pembelajaran individu dengan model pembelajaran kontekstual siswa kelas VII SMP N1 Borbor pada mata pelajaran IPS-Ekonomi.

H_0 = tidak terdapat peningkatan Individu dan Berkelompok dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas VII SMP N1 Borbor.

H_a = terdapat peningkatan Individu dan Berkelompok dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas VII SMP N1 Borbor.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan regresi perantara atau penelitian eksplanator. Penelitian eksplanator adalah suatu penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan antara satu variabel yang lain. Dalam penelitian ini, variabel perantara (Intervening) adalah variabel yang secara teoretis dapat mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, namun tidak dapat diukur atau diamati. Analisis regresi linier berganda digunakan karena dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel independen dan satu variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif,

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMP N 1 Borbor. Kec. Borbor. Kab Toba. Provinsi Sumatra Utara.

3.3 Objek Dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini mengkaji perbandingan pembelajaran individu dan berkelompok pada siswa kelas VII sebanyak 60 orang

3.4 Variabel Penelitian

Sugiyono (2018: 55) menyatakan variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel dalam penelitian ini ada 2 (dua) jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang dapat dimanipulasi atau dapat dijadikan sebagai bentuk

perlakuan, sedangkan variabel terikat adalah hasil akibat dan pengaruh variabel bebas. Dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa :

1. Variabel bebas (X_1) : Pembelajaran individu melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
2. Variabel bebas (X_2) : pembelajaran berkelompok melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
3. Variabel Terikat (Y) : Hasil Belajar

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari penelitian ini maka teknik pengumpulan data dilakukan melalui :

1. Melalui pemberian tugas dengan di kerjakan secara individu dan berkelompok untuk mengetahui kemampuan awal dan setelah eksperimen data dapat di peroleh melalui kedua perbandingan yang sudah di sebutkan
2. Lembar observasi: lembar observasi ini berisi catatan catatan pengamatan dari guru dan siswa terhadap proses belajar yang dilakukan baik terhadap kelas individu maupun kelas individu.

3.6 Prosedur Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka peneliti melakukan prosedur penelitian sebagai berikut :

1. Tahap persiapan, mencakup .
 - a) Memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang perihal kegiatan penelitian

- b) Melaksanakan observasi
 - c) Menyusun jadwal penelitian
 - d) Menentukan populasi penelitian
 - e) Menentukan sampel penelitian
 - f) Melakukan analisis data
 - g) Menyusun modul ajar
2. Tahap pelaksanaan, mencakup :
- a) Memberikan perlakuan yang sama terhadap dua kelas
3. Memberikan posttest kepada kedua kelas Tahap pengumpulan dan pengolahan data, mencakup
- a) Melakukan analisis data
 - b) Mengumpulkan data pretest dan posttest
 - c) Menyimpulkan hasil penelitian.

3.7 Instrumen Penelitian

Untuk mengukur hasil belajar dalam pembelajaran kontekstual, dapat dilakukan dengan menggunakan kegiatan akademik dalam bentuk tes (ujian/ulangan).

Menurut Sugiyono (2018 : 222) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang di gunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Pada prinsipnya melakukan penelitian adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasa dinamakan instrumen penelitian.

Selain itu, dapat juga menggunakan tugas otentik yang mengharuskan siswa menerapkan konsep yang dipelajari dalam konteks dunia nyata. Selain itu, dapat juga menggunakan lembar observasi untuk memperoleh data aktivitas belajar siswa dan tes hasil belajar untuk mengukur

keefektifan pembelajaran. Penting untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil belajar siswa untuk menilai keberhasilan pembelajaran kontekstual.

3.7.1 Tes hasil belajar

Tes adalah cara (yang dapat digunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan – pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah – perintah (yang harus dikerjakan) oleh *testee*, sehingga (atas dasar yang telah diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi tesste. Nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai – nilai yang dicapai oleh *testee* lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes diagnostic berbentuk tiga tingkatan (*There – tier diagnostic test*). Tes diagnostic (*diagnostic test*) adalah tes yang dilakanakan untuk menentukan secara tepat jenis kesukarang yang dihadapi oleh siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu. Tes ini digunakan untuk menentukan sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Dengan diketahuinya jenis – jenis kesukaran yang dihadapi oleh siswa itu, maka lebih lanjut akan dapat dicairkan upaya berupa pengobatan (*therapy*) yang tepat. Tes tersebut disusun dalam bentuk pilihan berganda (*multiple choise*) yang berjumlah 25 butir soal yang berisikan konsep materi Macam – macam kebutuhan manusia dan alat pemenuhanya. Tes digunakan berdasarkan indicator pemahaman konsep menurut Taksonomi Bloom revisi Anderson pada ranah kognitif yang Akan tetapi dalam penelitian ini yang di gunakan hanya dalam mengigat (C1), memahami (C2),dikarenakan penelitian ini tertuju pad kelas VII SMP.

Tabel 3.1 Kisi – Kisi Soal Tes Penelitian Pada Materi Macam – Macam Kebutuhan Manusia Dan Alat Pemenuhanya.

	Sub Tema	Indikator	Pertanyaan	Level	
				C1	C2
Tema macam-macam kebutuhan manusia dan alat pemenuhanya	1 Macam-macam kebutuhan manusia √	1. Pengertian kebutuhan manusia	1. Berdasarkan skala prioritas kebutuhan seseorang harus mendasarkan pada.... a. jenis barang b. kualitas barang c. harga barang d. tingkat kepentingan		√
			2. Untuk mendapatkan barang yang jumlahnya terbatas maka diperlukan pengorbanan. Hal tersebut merupakan pengertian dari ... a. barang Produksi b. barang bebas c. barang ekonomi d. barang konsumsi	√	
			7. Suatu barang disebut barang bebas apabila.... a. sulit untuk mendapatkan barang tersebut b. untuk mendapatkan perlu pengorbanan c. barang tersebut didapat tanpa pengorbanan d. barang tersebut mempunyai kegunaan	√	

		2 Jenis jenis kebutuhan manusia	<p>3 Yang termasuk contoh barang substitusi adalah ...</p> <p>a. roti dan nasi b. meja dan kursi c. komputer dan printer d. mobil dan solar</p> <p>4, Barang yang fungsinya saling melengkapi disebut....</p> <p>a. barang ekonomis b. barang komplementer c. barang konsumsi d. barang produksi</p> <p>5, Perhatikan data di bawah ini!</p> <p>1) papan kayu 2) mesin 3) makanan 4) tepung terigu 5) kain 6) roti</p> <p>Dari data di atas yang termasuk barang setengah jadi adalah....</p> <p>a. 1,3,6 b. 2,4,6 c. 1,4,5 d. 3,4,5</p> <p>6 Pada saat musim hujan tiba, kota Juana mengalami</p>	√	√

			<p>kebanjiran. Air disini merupakan....</p> <p>a. barang bebas b. barang illith c. barang subtitusi d. barang ekonomis</p> <p>8 Farah ingin menyuguhkan kopi untuk ayahnya, karena kopinya habis, maka ia memberikan teh. Kopi dan teh merupakan....</p> <p>a. barang subtitusi b. barang komplementer c. barang jadi d. barang setengah jadi</p> <p>11. Menurut intensitasnya radio, tempat tidur dan almari termasuk kebutuhan ...</p> <p>a. primer b. jasmani c. sekunder d. Rohani</p> <p>12. Membeli baju seragam bagi seorang siswa menurut waktu pemenuhannya termasuk kebutuhan...</p> <p>a. individu b. kelompok c. sekarang d. masa depan</p>		<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>
--	--	--	---	--	----------------------------

			<p>15. Yang termasuk barang tidak bergerak adalah ...</p> <p>a. tanah dan gudang</p> <p>b. mobil dan perhiasan</p> <p>c. telur, tepung</p> <p>d. komputer dan printer</p> <p>20. Kebutuhan dasar yang paling penting disebut....</p> <p>a. kebutuhan Primer</p> <p>b. kebutuhan sekunder</p> <p>c. kebutuhan individu</p> <p>d. kebutuhan masa depan</p>	√	
		3 Faktor yang mempengaruhi kebutuhan	<p>13. Berdasarkan subyek yang membutuhkan, kebutuhan dibedakan menjadi ...</p> <p>a. kebutuhan jasmani dan rohani</p> <p>b. kebutuhan individu dan kelompok</p> <p>c. kebutuhan masyarakat dan pemerintah</p> <p>d. kebutuhan primer, skunder, dan tersier</p> <p>16. Kelangkaan dalam ilmu ekonomi</p>		√

			<p>memenuhi makna ... a. terbatas, tidak cukup dibandingkan dengan banyaknya kebutuhan b. tersedia akan kemampuan manusia mengolah faktor Produksi c. alat pemuas kebutuhan terbatas, sedangkan kebutuhan terus bertambah d. kebutuhan manusia sesuai dengan alat pemuas kebutuhan</p> <p>19. Kebutuhan individu dan kelompok adalah penggolongan kebutuhan berdasarkan.... a. waktu b. sifat c. intensitas d. Subyek</p> <p>22. Jumlah barang tidak mampu mencukupi kebutuhan manusia disebut ... a. keterbatasan b. kelebihan c. kelangkaan d. Kekurangan</p> <p>23. Yang termasuk kebutuhan jasmani</p>		
--	--	--	--	--	--

√

√

√

			<p>adalah sebagai berikut, kecuali....</p> <ul style="list-style-type: none"> a. makanan b. pakaian c. alat-alat olah raga d. rekreasi 		
		4 jenis jenis alat pemuas kebutuhan	<p>10. Alat pemuas kebutuhan berdasarkan proses pembuatannya yaitu....</p> <ul style="list-style-type: none"> a. barang substitusi dan barang komplementer b. barang konsumsi dan barang produksi c. barang ekonomis dan barang produksi d. bahan mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi. <p>24. Belajar, rekreasi, dan melihat TV, dilihat dari sifatnya merupakan kebutuhan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Jasmani b. Sekarang c. rohani d. masa depan <p>25. Pemerintah berusaha memenuhi kebutuhan perumahan bagi masyarakat dengan</p>		<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>

			membangun perumahan rakyat. Berdasarkan tingkat kepentingannya, perumahan merupakan kebutuhan.... a. primer b. individu c. jasmani d. Sekarang			Untuk memvalidasi soal tes hasil belajar dilakukan dengan
--	--	--	--	--	--	---

validator dilakukan dengan validasi konstruk yang divalidasi oleh beberapa dosen yaitu Prof. Dr. Dearlina Sinaga, S.E., M.M, Nova Yunita Sari, S.Pd., M.Pd, Dr. Mian Siahaan, M.M

3.7.2 Tingkat kesukaran soal

Untuk mengetahui apakah soal-soal pada instrumen termasuk kategori mudah atau sulit, dilakukan analisis tingkat kesukaran setiap soal. Rumus yang digunakan untuk menentukan tingkat kesulitan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{J_s}$$

Dengan :

P = indeks kesukaran soal

B = Jumlah siswa dengan jawaban benar

J_s = jumlah siswa yang mengikuti ujian

Berikut indeks kesukaran butir soal yang dikemukakan oleh Arikunto (2013:210)

Tabel 3.2
Indeks kesukaran butir soal

P	Keterangan
0,00-0,29	Sukar
0,30-0,69	Sedang
0,70-1,00	Mudah

3.7.3 Uji daya beda

Teknik statistik yang disebut tes deskriminan atau tes daya pembeda digunakan untuk menilai seberapa baik suatu instrumen tes dapat mengukur dan membedakan siswa berketerampilan tinggi dan dan buruk.

Menurut Arikunto (2015:226) daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Daya pembeda disebut indeks deskriminasi yang nilainya berkisar antara 0,00 – 1,00.

Rumus daya pembeda adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Dengan :

D = daya pembeda

J_A = jumlah siswa kelompok atas

J_B = jumlah siswa kelompok bawah

B_A = banyak nya siswa yang menjawab benar pada kelompok atas

B_B = banyak nya siswa yang menjawab benar pada kelompok bawah

Selanjutnya daya pembeda (D) dapat diklasifikasikan berdasarkan tabel berikut :

Tabel 3.3
Interpretasi Daya Pembeda

Nilai daya pembeda	Klasifikasi Daya pembeda
0,00 – 0,21	Jelek (poor)
0,20 – 0,40	Cukup (satisfactory)
0,40 – 0,70	Baik (Good)
0,70 – 1,00	Baik sekali

Negatif	Tidak baik
---------	------------

3.8 Observasi Aktivitas Siswa

Menurut Rivanti Dewi 2012 (dalam Rubaena) Lembar observasi dilakukan sebagai pedoman untuk melakukan pengamatan yang ditujukan untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh peneliti. Lembar observasi untuk aktivitas belajar siswa berisi aspek – aspek aktivitas belajar siswa yang disusun peneliti pada tahap perencanaan penelitian.

Untuk mengatasi pengaruh perlakuan dari penggunaan sebuah model atau media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa, maka diperlukan penilaian aktivitas belajar sesuai dengan indikator : Konstruktivisme, Modelling, Questioning, Inquiry, Learning Community, dan Self – Evaluation. Masing – masing indikator memiliki kriteria penelitian yaitu : Kurang (1) Cukup (2), baik (3), sangat baik (4), selanjutnya jumlah total skor dari setiap skor dari setiap siswa dikonversikan kedalam bentuk nilai dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Untuk memvalidasi lembar observasi aktivitas siswa dilakukan dengan validator dilakukan dengan validasi kontrak yang divalidasi oleh beberapa dosen yaitu Prof. Dr. Dearlina Sinaga,S.E.,M.M, Nova Yunita Sari, S.Pd.,M.Pd, Dr.Mian Siahaan,M.M.

Tabel 3.4 Lembar Observasi Aktivitas Siswa pembelajaran individu

No	Nama	Nilai	Presentasi Hasil Observasi Siswa
1	Joel	30	75
2	Cindy A	30	75%
3	Simeon p	36	90%
4	Olivia	30	75%

5	Stevani	34	85%
6	Rafly Alex	37	93%
7	Nejer	30	75%
8	Dinda	32	80%
9	Kodmair	38	95%
10	Wilda	38	95%
11	Iren	39	98%
12	Aloelina	31	78%
13	Erniwati	39	98%
14	Ratna	31	78%
15	Angga	35	88%
16	Rivel	29	73%
17	Fajar	34	85%
18	Arif	31	78%
19	Kevin	31	78%
20	Joy	34	85%
21	Revan	37	93%
22	Shanya	32	80%
23	Juandi	34	85%
24	Rendi	34	85%
25	Amsal	37	93%
26	Kasih	32	80%
27	Rahel	37	93%
28	Melda	37	93%

29	Renita	34	85%
30	Sari	36	90%

Tabel 3.5 Lembar Observasi Aktivitas Siswa pembelajaran berkelompok

No	Nama Siswa	Nilai	Presentasi Hasil Observasi Siswa
1	Shanrine	39	98%
2	Ermaida	39	98%
3	Rizky	40	100%
4	Rido	40	100%
5	Anugrah	40	100%
6	Gerald	40	100%
7	Grasia	40	100%
8	Yosi	40	100%
9	Samuel	40	100%
10	Carli	40	100%
11	Thomson	40	100%
12	Asri	40	100%
13	Renia	40	100%
14	Cristina	39	98%
15	Steven	40	100%

16	Elfrida	40	100%
17	Immanuel	40	100%
18	Lionel	40	100%
19	Siti	40	100%
20	Rehan	40	100%
21	Lidang	40	100%
22	Lamria	40	100%
23	Putry	40	100%
24	Hebron	40	100%
25	Cedric	40	100%
26	Dio	40	100%
27	Giofani	40	100%
28	Melati	40	100%
29	Erlinsa	39	98%
30	Endang	39	98%

3.9 Lembar Observasi Guru

Lembar Observasi Guru adalah instrumen yang digunakan untuk menilai kinerja guru selama proses pembelajaran. Lembar ini biasanya digunakan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah, atau sesama guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif terkait cara guru mengajar, pengelolaan kelas, interaksi dengan siswa, serta penerapan metode pembelajaran.

Berikut beberapa komponen umum yang biasanya terdapat dalam lembar observasi guru:

1. Perencanaan Pembelajaran:

- a. Kesesuaian modul ajar dengan materi yang diajarkan.
 - b. Penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang efektif.
 - c. Penguasaan materi oleh guru.
2. Pelaksanaan Pembelajaran:
- a. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara jelas dan menarik.
 - b. Penerapan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif.
 - c. Pengelolaan waktu dalam proses pembelajaran.
 - d. Kemampuan guru memotivasi siswa.
3. Interaksi dengan Siswa:
- a. Kemampuan komunikasi guru dengan siswa.
 - b. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
 - c. Kemampuan guru menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan menyenangkan.
4. Penilaian Pembelajaran:
- a. Penerapan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung.
 - b. Keterlibatan siswa dalam proses evaluasi diri atau antar teman.
 - c. Umpan balik yang diberikan oleh guru terhadap hasil belajar siswa.
5. Penggunaan Media dan Teknologi:
- a. Penggunaan media pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa
 - b. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Lembar observasi ini menjadi alat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan dapat membantu peningkatan kualitas pengajaran.

Untuk memvalidasi lembar observasi Guru dilakukan dengan validator dilakukan dengan validasi kontrak yang divalidasi oleh beberapa dosen yaitu Prof. Dr. Dearlina Sinaga,S.E.,M.M, Nova Yunita Sari, S.Pd.,M.Pd, Dr.Mian Siahaan,M.M.

3.10 Keterlaksanaan pembelajaran CTL

Keterlaksanaan pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) mengacu pada seberapa efektif proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL diterapkan di dalam kelas. CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada hubungan antara materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa dapat mengaitkan apa yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Berikut adalah beberapa komponen utama keterlaksanaan pembelajaran CTL:

1. Keterkaitan dengan Konteks Kehidupan Nyata:
 - a. Guru mampu mengaitkan materi pelajaran dengan situasi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa.
 - b. Pembelajaran menggunakan contoh dan kasus nyata yang memudahkan siswa memahami penerapan teori di dunia nyata.
2. Keterlibatan Aktif Siswa:
 - a. Siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Guru memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan bertanya.
 - c. Siswa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan selama pembelajaran.
3. Kolaborasi:
 - a. Pembelajaran mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, baik untuk menyelesaikan masalah maupun dalam kegiatan belajar lainnya.

- b. Interaksi antara siswa dalam berbagi informasi dan berdiskusi untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning):
- a. Guru menyajikan masalah yang relevan dan menantang yang harus diselesaikan oleh siswa, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis
 - b. Siswa didorong untuk mencari solusi dari permasalahan yang mereka hadapi dengan pendekatan yang kreatif.
5. Pembelajaran Bermakna:
- a. Materi yang diajarkan bermakna bagi siswa, artinya mereka dapat melihat nilai dan kegunaan materi tersebut dalam kehidupan mereka.
 - b. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada bagaimana konsep tersebut diaplikasikan.
6. Pemanfaatan Lingkungan Belajar:
- a. Guru memanfaatkan lingkungan sekitar, baik di dalam maupun di luar kelas, sebagai sumber belajar.
 - b. Siswa diajak untuk melakukan kegiatan di luar kelas yang relevan dengan materi pembelajaran.
7. Refleksi:
- a. Guru mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap apa yang telah dipelajari.
 - b. Siswa diajak untuk menilai hasil belajar mereka sendiri dan menemukan cara untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Dengan keterlaksanaan yang baik dari pembelajaran CTL, siswa diharapkan dapat lebih memahami materi pembelajaran secara mendalam karena mereka mampu mengaitkannya dengan

pengalaman hidup dan lingkungan mereka sendiri. Pembelajaran ini juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Untuk memvalidasi lembar keterlaksanaan pembelajaran CTL dilakukan dengan validator dilakukan dengan validasi kontrak yang divalidasi oleh beberapa dosen yaitu Prof. Dr. Dearlina Sinaga, S.E., M.M, Nova Yunita Sari, S.Pd., M.Pd, Dr. Mian Siahaan, M.M.

3.11 Uji prasyarat penelitian

3.11.1 Uji Normalitas

Uji normalitas sampel adalah mengadakan pengujian apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, artinya sebaran data mengikuti kurva normal dengan jumlah data dibawah dan diatas mean mendekati atau memiliki jumlah yang sama. Uji normalitas populasi dengan menggunakan uji lilliefors, langkah – langkah yang di tempuh adalah :

- a. pengamatan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan rumus :

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{S_x} \text{ untuk } i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Dengan :

\bar{A} = Nilai rata – rata

S_x = Simpangan baku

Menghitung peluang $F(Z) = P(Z \leq Z)$ dengan menggunakan harga mutlak.

- b. Menghitung proporsi $S(Z)$ dengan :

$$S(Z_i) = \frac{\sum_{Z \leq Z_i} c}{n} \text{c. menghitung selisih F}$$

3.11.2 Uji Homogenitas

Sering permasalahan yang dialami oleh peneliti, menyangkut pengambilan keputusan berdasarkan data mengenai suatu system ilmu. Data tiap percobaan atau kasus memerlukan suatu dugaan (estimasi).

Menurut Usmadi (2020) uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai persyaratan dalam analisis *independent sample t test* dan anova. Asumsi yang mendasari dalam analisis varian dalam anova adalah bahwa varian dari populasi adalah sama.

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak, artinya apakah sampel yang digunakan dapat mewakili seluruh populasi yang ada. Uji homogenitas varians populasi menggunakan uji f dengan rumus yaitu :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :

S_1^2 = Varians terbesar

S_2^2 = Varians terkecil

3.12 Uji Hipotesis

3.12.1 Uji hipotesis parsial (Uji t)

Uji hipotesis parsial (Uji t) menurut ghozali (2018) adalah pengujian sejauh mana variabel independen. Menurut Sugiyono (2017) menggunakan rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai uji t

n = jumlah sampel

r = koefensi kolerasi r hitung

r^2 = koefisien determinasi

(t-test) hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} dengan tingkat kesalahan 0,05. Standar yang digunakan yaitu:

1. jika $t_{hitung} \geq$ atau $sig < \alpha$. Maka H_a (berpengaruh signifikan)
2. jika $t_{hitung} \leq$ atau $sig > \alpha$. Maka H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

3.12.2 Uji F

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama – sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0.5 atau 5%, jika nilai signifikan $F < 0.05$ maka dapat diartikan bahwa variabel independent secara simultan mempengaruhi variabel dependen ataupun sebaliknya (Ghozali, 2016). Uji simultan F (Uji Simultan) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama – sama atau simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian statistik Anova merupakan bentuk pengujian hipotesis dimana dapat menarik kesimpulan berdasarkan data atau kelompok statistik yang disimpulkan. Pengambilan keputusan dilihat dari pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai F yang terdapat di dalam tabel ANOVA, tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Adapun ketentuan dari uji F yaitu sebagai berikut (Ghozali, 2016) :

1. Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya semua variabel independent/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.
2. Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 Artinya, semua variabel independent/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

